

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Eksplorasi nilai – nilai konseling dalam kaidah kaidah fiqhiyah (analisa pemaknaan terapiutik konseling). Dengan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana proses pengembangan kaidah kaidah fiqhiyah menjadi nilai – nilai konseling”. Dengan tujuan penelitian sebagai berikut “Mengetahui lebih dalam proses pengembangan kaidah kaidah fiqhiyah menjadi nilai konseling”. Proses pengembangan kaidah – kaidah fiqhiyah menjadi nilai – nilai konseling

#### **1. Proses Pengembangan Qowaidul Fiqhiyah Pertama**

الْأُمُورُ بِمَقَا صِدِّهَا

*Setiap perkara tergantung dengan tujuan*

Kaidah yang terkait “tidak boleh mengerjakan dua pekerjaan dalam satu niat. Kaidah yang terkait "Sesuatu yang disyaratkan untuk dijelaskan, maka kesalahannya akan membatalkan perbuatannya”.

Untuk mempelajari tingkah laku individu, terapis hendaklah memahami keseluruhan potensi yang dimiliki individu terlebih pengalaman pengalaman yang menyertainya. Karena pada dasarnya hakikat manusia yang sehat/pribadi yang sehat adalah pribadi yang mampu merasakan dan menerima sepenuhnya pengalaman pengalaman kehidupannya tanpa menghilangkan bagian bagian dari kehidupannya.

Dan daripada itu kecemasan kecemasan yang menimpa pada individu terjadi karena terlalu sibuk memandang jauh kedepan dan sibuk memandang jauh kebelakang. Sehingga individu tersebut mengalami kebingungan - kebingungan untuk menyelesaikan pekerjaan yang dihadapannya. Padahal dalam keadaan seperti diatas individu dituntut menyikapi keadaan dan bagaimana individu mengatasi ketakutan ketakutan yang didepan mata serta bagaimana individu mencoba menarik diri saat ini.

Oleh karena itu seorang konselor/ pribadi yang menolong dituntut memberikan penekanan “individu adalah makhluk bernilai dan dihargai”artinya individu / pribadi klien tidak boleh dikengkang dalam meraih solusi hidup yang dikehendaki. Perlu diketahui fungsi daripada konselor ialah memfasilitasi/membimbing/mengarahkan dan memberi beban tanggung jawab serta memupuk rasa percaya akan kemampuan dalam diri klien.

## 2. Proses Pengembangan Qowaidul Fiqhiyah Kedua

الْيَقِينُ لَا يُزَلُّ بِالشَّكِّ

*"Keyakinan itu tidak dapat dihilangkan dengan keraguan."*

Yang dimaksud dengan "yakin" adalah

الْيَقِينُ هُوَ مَا كَانَ ثَابِتًا بِالنَّظَرِ وَالذَّلِيلِ

*"Sesuatu yang tetap, baik dengan penganalisaan maupun dengan dalil."*

Kaidah yang terkait :

“Barangsiapa yang yakin melakukan pekerjaan tetapi ragu ragu tentang sedikit banyaknya perbuatan, maka yang dianggap ialah yang sedikit karena hal itu meyakinkan”. Sesungguhnya yang berdasarkan keyakinan tidak dapat dihilangkan kecuali dengan yang yakin pula.

Kepribadian seseorang dipengaruhi dengan adanya kegiatan kegiatan yang berkecamuk dalam diri manusia itu sendiri. Sesungguhnya perilaku atau tingkah laku manusia dipengaruhi oleh aktifitas kejiwaan. Karena pada dasarnya kepribadian terbentuk/tersusun atas dorongan/kemauan yang mempunyai muara kesenangan dunia padanan katanya ialah cinta dunia atau pemenuhan keinginan. akan tetapi hal ini haruslah bersentuhan dengan dunia nyata. Dunia nya mempunyai muara ialah sesuai apa tidak dengan jalan pemikiran manusia pada umumnya. Contohnya seseorang mempunyai keinginan bersepeda. untuk mencapai hal tersebut maka ia harus bekerja untuk dibelikan sepeda. Bekerja inilah yang sesuai dengan jalan pemikiran seseorang idealnya ‘apabila orang berkeinginan maka ia harus berusaha’ walau berusahanya merugikan orang lain ataukah tidak.

Dalam mencapai keinginan/ pemenuhan kebutuhan ini manusia dihadapkan antara rasionalitas dengan moralitas/ merugikan orang lain apa tidak dalam mencapai keinginan ini. Setidaknya manusia harus memahami dasar/minat berperilaku dalam mencapai pemenuhan kebutuhan. Boleh jadi minat berperilaku yang dikerjakan dapat menghambat interaksi kehidupan dikemudian hari.

Oleh karena itu seorang konselor dituntut mempunyai nilai kreatif dalam membimbing, mengarahkan, menolong klien yang mengalami kebingungan yang dihadapi dalam hidupnya. Karena pada dasarnya Bimbingan konseling orientasinya adalah individu dengan segala keunikan artinya setiap orang itu pasti berbeda dalam sikapnya, cita citanya, nilai yang dianutnya. Oleh sebab itu suatu gejala yang sama belum tentu menunjukkan masalah yang sama. Maka dari itu kreatif sangat diperlukan. Kreatif dalam arti dalam bersikap untuk menghadapi konseli yang berbeda, kreatif mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang berbeda, atau masalah yang dihadapi oleh konseli yang berbeda.

### 3. Proses Pengembangan Qowaidul Fiqhiyah Ketiga

الضَّرَارُ يُزَالُ

*kemadharatan harus dihilangkan”*

*“tidak boleh membuat kerusakan pada diri sendiri serta membuat kerusakan pada orang lain.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)*

مَا أُبِيحَ الضَّرُورَةَ يُقَدَّرُ بِقَدْرِهَا

*"Apa yang diperbolehkan karena darurat maka diukur menurut kadar kemadaratannya."*

Menurut Skinner perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan disini diartikan dengan konsekuensi – konsekuensi yang menyertainya. Apabila konsekuensi berakibat menyenangkan cenderung diulang. Dan apabila konsekuensi ini berakibat merugikan maka perilaku tersebut intensitasnya berkurang.

Menurut teori belajar sosial albert bandura perilaku manusia dipengaruhi oleh observasi model/imitasi dan observasi tidak langsung.hal ini didasarkan pada penelitian perilaku agresif dikalangan kanak kanak. Menurutnya perilaku agresif dipengaruhi oleh observasi langsung dan observasi tidak langsung. Menurutnya perilaku akan terulang manakala ganjaran yang ia dapat berupa hal positif dan begitu sebaliknya. Perilaku akan tidak terulang manakala ganjaran yang ia peroleh tidak positif.

Menyikapi statement kedua tokoh tersebut dengan segala lingkungan yang menyertainya menyebabkan dinamika perilaku individu yang menjadi pola perilaku individu tersebut terlepas dari imitasi ataupun konsekuensi yang menyertainya.

Oleh karena itu seorang konselor diperbolehkan konfrontir statement seorang klien jikalau mengalami kesenjangan antara statement sekarang dengan statement sebelumnya. variabel ini tidak bisa dikontrol sepenuhnya oleh konselor, tetapi hal ini dapat dilaksanakan jika konselor merasa cocok untuk dikonfrontasikan.dalam situasi konseling umpamanya terdapat banyak kemungkinan untuk dikonfrontasikan.

#### **4. Proses Pengembangan Qowaidul Fiqhiyah Keempat**

الْمَشَقَّةُ تُجْلِبُ التَّيْسِيرُ

*"Kesukaran dapat menarik kemudahan."*

إِذَا ضَاقَ الْأَمْرُ اتَّسَعَ وَإِذَا اتَّسَعَ الْأَمْرُ ضَمَقَ

*"apabila suatu perkara itu sempit maka hukumnya menjadi luas, sebaliknya jika suatu perkara itu luas maka hukumnya menjadi sempit."*

Kaidah itu dikumandangkan oleh Imam Syafi'I, kemudian diteruskan oleh Al-Ghazali dengan redaksi yang berbeda :

*“semua yang melampaui batas, maka (hukumnya) berbalik kepada kebalikannya”.*

Menurut pandangan rasional emotif behavior manusia ditentukan oleh potensi potensi yang menyertainya. Dan manusia bukan korban dari pengkodisian awal dari kepribadian. Dan manusia dapat merubah hidupnya dan hidup masyarakatnya.potensi potensi manusia ini ada yang baik berpikir rasional, jujur dan potensi buruk irrasional.

Pada dasarnya manusia dipengaruhi peristiwa yang memapar dalam dirinya baik peristiwa disekitar maupun penyikapan terhadap kenyataan yang ada. Dan berimbang pada keyakinan – keyakinan terhadap suatu peristiwa. Keyakinan - keyakinan ini senantiasa antara rasional dan irrasional. Rasional apabila berpikir tanpa emosional, masuk akal, dan bijaksana. Irrasional apabila berpikir tidak masuk akal dan tidak produktif. Ketika seorang manusia mencapai tahap Belief ini ia mengalami perasaan sedih, senang, duka, lara, pahit, bahagia. Karena penyikapan yang salah terhadap suatu peristiwa mengakibatkan pathologis jiwa.

Oleh karena seorang konselor harus mempunyai kecakapan (mengkomunikasikan persepsinya dengan klien) empati yang tepat apa yang dialami klien dan dirasakan klien. orang yang memiliki tingkat empati tinggi akan menampakkan sifat bantuannya yang nyata dan berarti dalam hubungannya dengan orang lain.

## 5. Proses Pengembangan Qowaidul Fiqhiyah Kelima

أَلْعَاذَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya: “Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”.

"Semua yang diatur oleh syara'secara mutlak namun belum ada ketentuan dalam agama serta dalam bahasa maka semua itu dikembalikan pada urf.

Manusia dipengaruhi Keadaan tentang dirinya, persepsi mengenai (pengalaman dirinya dan mengenai keadaan luar), totalitas individu (pemikiran, perilaku, keadaan fisik). Perilaku itu merupakan usaha organisme yang berarah tujuan yaitu untuk memuaskan kebutuhan kebutuhan sebagaimana yang dialaminya, dan dalam medan sebagaimana yang diamatinya.dalam hubungan ini emosi menyertai dan pada umumnya memberikan fasilitas perilaku berarah tujuan itu.

Oleh karena itu konselor harus sering memberikan kesempatan pada klien dalam mengaktualisasikan pemikiran, perilaku, keadaan fisiknya. Karena dengan aktualisasi ini akan terlihat sisi yang perlu dibenahi dalam diri klien dan dalam penelitian telah terbukti bahwa aktualisasi diri memiliki korelasi yang tinggi terhadap keberhasilan konseling aktualisasi diri dapat dipakai oleh konselor sebagai model terutama bagi konseli yang meminta bantuan kepadanya.

## 6. Eksplorasi Nilai Nilai Konseling Dalam Kaidah Kaidah Fiqhiyah

Nilai konselingnya dalam analisa pemaknaan terapiutik konseling adalah:

- a. Menghargai - setiap perkara tergantung pada tujuannya (Qowaidul fiqhiyah) - tdak boleh melakukan pekerjaan dalam satu niat.

- b. Kreatif -keyakinan tidak dapat dihilangkan dengan keraguan (Qowaidul fiqhiyah) - sesungguhnya yang yakin bisa hilang manakala ada bukti yang yakin pula.
- c. Empati-kemudharatan harus dihilangkan (Qowaidul fiqhiyah)-apa yang dikatakan darurat maka diukur kadar kemudharatan.
- d. Konfrontasi-kesukaran dapat menarik kemudahan (Qowaidul fiqhiyah)-semua yang melampaui batas hukumnya sebaliknya.
- e. Aktualisasi diri -Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum (Qowaidul fiqhiyah)Semua yang diatur oleh syara'secara mutlak namun belum ada ketentuan dalam agama serta dalam bahasa maka semua itu dikembalikan pada urf.

## B. SARAN

Berdasarkan atas temuan penelitian yang kami lakukan, penting kiranya kita muhasabah/introspeksi diri sejauh mana kita menolak kerusakan dan menarik kemaslahatan. Karena pada dasarnya Firman Allah SWT :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki *kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*” (QS 2:185).

Sabda Nabi SAW :

أَدِّينَ يُسْرًا أَحَبُّ إِلَيَّ إِلَى اللَّهِ الْخَفِيَّةُ السَّمْحَتَ

"Agama itu memudahkan, agama yang disenangi Allah adalah agama yang benar dan mudah." (HR. Bukhari dan Abu Hurairah)



*"Aku diutus dengan membawa agama yang benar dan mudah." (HR. Ahmad dari Ibnu Abbas)*